POLA KOMUNIKASI GURU PADA ANAK TUNARUNGU DALAM AKTIVITAS PEMBELAJARAN MELALUI METODE MATERNAL REFLEKTIF (MMR)
(Studi Deskriptif Mengenai Pola Komunikasi Guru Pada Anak Tunarungu Dalam Aktivitas Pembelajaran Melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) di Kelas 5 SDLB-B Negeri Cicendo)

Oleh :
Fenia Amalia Suherman
NIM : 41812212

ABSTRAK

PATTERNS OF TEACHERS' COMMUNICATION ON DEAF CHILDREN IN LEARNING ACTIVITIES BY USING MATERNAL REFLECTIVE METHOD
(Descriptive Study of Teachers' Communication Patterns on Deaf Children in Learning Activities by Using Maternal Reflective Method in Students of 5B Class in SDLB Negeri Cicendo)

This research aims to discover the patterns of communications which have been applied by the teachers on deaf children in the 5 class of SDLB Negeri Cicendo in their learning activities by using Maternal Reflective methods. In this research, researcher analyses the specification of the communication patterns which are used to deal with the deaf children. The patterns itself cover three main focuses: the process of communication, communication obstacles and interpersonal relationships.

***This research** employs descriptive qualitative method. The number of participants in this research is six participants; consists of two primary participants and another four participants are secondary, using snowball sampling technic. Most of the data are collected through participants' observation, in-depth interviews, documentation, internet searching, literature reviews, data triangulations, colleagues' discussions, and member check. Hence, the techniques which are used in the data analysis are data collection, data reduction, data presentation, and conclusion.*

***The findings of this research** indicate that teachers' communication patterns on the deaf children in their learning activities by used maternal reflective methods in the 5th grade students of SDLB-B Negeri Cicendo include: The communication process that includes two types of processes; namely primary and secondary. Moreover, the primary communication process is employed in teaching and learning activities, as well as using sign language. The second was the communication obstacles which consist of three types: personal, physical and semantic; each bottleneck problem was in the emotions of themselves, the environment and the symbols which show improper meaning.*

***To conclude**, this research indicates the pattern of communications which have been conducted by the teachers of SDLB-B Negeri Cicendo in their learning activities by using Maternal Reflective methods was due to the communication process that occurs to train deaf children to understand the spoken language which is done by the other person, applied the method to reduce communication obstacles that occur in the classroom and interpersonal relationships are interwoven effectively to build an appropriate interpersonal communication between the teachers and deaf students.*

*Lastly, **the suggestions** for further development of communication patterns was the teachers should further improve or conduct certain trained for the extraordinary school teachers to be able implemented the method of Maternal Reflective and apply it at home with the socialization of reviews these methods parents to train children to learn to speak not only in class but at home with his parents.*

***Keyword** : maternal reflective methods, communication patterns, communication obstacles, interpersonal relationships.*

I. Latar Belakang Masalah

Pola komunikasi merupakan suatu proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam penyampaian pesan sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Penyampaian pesan yang dilakukan oleh guru kepada murid melalui aktivitas pembelajaran menggunakan pola komunikasi. Penerapan pola komunikasi oleh guru dalam pembelajaran untuk mencapai pemahaman pesan yang diterima oleh murid. Dengan ini, guru diharuskan mempunyai kemampuan berinteraksi dengan murid melalui bentuk komunikasi yang baik agar penyampaian pesan melalui bentuk komunikasi yang dilakukkan oleh guru bisa tercapai. Penerapan pola komunikasi yang dilakukan oleh guru adalah pola komunikasi dua arah atau timbal balik dimana guru menjadi komunikator utama, namun guru dengan murid terjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka. Guru mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut dengan memberikan materi pembelajaran.

Melalui pola komunikasi guru kepada murid diharapkan bisa komunikasi bisa tersampaikan dengan baik sehingga dapat menimbulkan pengertian, pemahaman, pengaruh pada sikap dan hubungan yang baik. Pola komunikasi yang dilakukan guru Sekolah Luar Biasa B Negeri Cicendo melalui aktivitas pembelajaran yang dilakukan dalam proses komunikasi. Kemampuan untuk berpartisipasi dalam komunikasi aktif dan interaktif dengan teman sebaya dan guru di lingkungan sekolah merupakan hal utama yang dibutuhkan seorang murid dalam meningkan kesuksesan di sekolah. Penerapan pola komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada anak berkebutuhan khusus butuh pengajaran yang khusus karena tumbuh besar anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak sama dengan anak normal lainnya, mereka mempunyai kelebihan yang menjadi kekurangan dalam pembelajarannya.

Pola komunikasi yang dilakukan oleh guru memiliki klasifikasi proses, hambatan, dan hubungan interpersonal. Di mana proses dari pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam penyampaian pesan dan penerapan materi untuk memenuhi standar dalam pemberian materi pembelajaran. Pola komunikasi SDLB-B Negeri Cicendo melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) di mana metode ini digunakan khusus anak kelas kecil SDLB agar anak terlatih untuk saling memperhatikan isi hati lawan bicara, saling terbuka, tanpa ada rasa takut dan curiga, merasa aman, tanpa beban rasa bersalah, dan guru akan membantu dengan metode tangkap dan peran ganda, menggunakan moto “apa yang ingin kau katakana katakanlah begini..”

Aktivitas pembelajaran guru memiliki pola komunikasi untuk menyampaikan pesan kepada murid dan harus memiliki kebutuhan khusus dalam mengajarkan muridnya. Karena anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam pembelajaran penyampaian pesan harus sesuai dengan keterbatasan murid agar mudah dipahami. Untuk penyampaian pesan pembelajaran, guru harus bisa membedakan karakteristik murid, pemberian pesan pembelajaran dengan cara interpersonal

dapat membantu anak dalam memahami materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru SDLB-B Negeri Cicendo.

Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki peranan penting dalam mendidik, mengajar, dan melatih, dengan berbagai keterampilan penyampaian pesan yang berbeda dengan guru pada umumnya. Guru SLB memiliki kesulitan tersendiri dalam pembelajaran, karena pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan murid yang memiliki keterbatasan dan hambatan dalam penyampaian pesan atau proses pembelajaran yang dilakukan. Guru SDLB-B Negeri Cicendo pada dasarnya semua sama tetapi berbeda pada cara pembelajarannya terhadap kemajuan muridnya.

Murid yang berada di Sekolah Luar Biasa (SLB-B) Negeri Cicendo memiliki sifat yang berbeda-beda seperti pada murid sekolah pada dasarnya. Di

mana murid yang berada di sini memiliki keterbatasan gangguan pendengaran dan bicara. Murid dengan gangguan komunikasi seringkali menunjukan prestasi akademis yang kurang baik karena mereka perlu berjuang untuk mendengar dan berbicara. Seluruh gangguan komunikasi yang dimiliki anak berpotensi mengakibatkan teracukan dari lingkungan sosial dan pendidikan maka sangat penting untuk melakukan pembelajaran dini karena organ otak berkembang pesat. Jika anak memiliki gangguan pendengaran atau keterlambatan dalam perkembangan biasanya dalam kemampuan Bahasa, berbicara, dan kemampuan di bidang lainnya yang berhubungan juga akan terpengaruhi.

Anak tunarungu (tunarungu wicara) adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen dan memiliki klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran. Menurut Murni Winarsih dalam bukunya yang berjudul Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa mengungkapkan bahwa:

> "Tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan kedalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi Bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungknkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran". (Winarsih, 2007 : 22)

II. Rumusan Masalah

2.1 Pertanyaan Makro

Dari uraian-uraian penjelasan diatas yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan pertanyaan makro sebagai berikut. "**Bagaimana Pola Komunikasi Guru Pada Anak Tunarungu Dalam**

Aktivitas Pembelajaran Melalui Metode Maternal Reflektif (MMR)Di Kelas 5 SDLB-B Negeri Cicendo ?"

2.2 Pertanyaan Mikro

1. Bagaimana **Proses Komunikasi** Guru Pada Anak Tunarungu Dalam Aktivitas Pembelajaran Melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) di Kelas 5 SDLB-B Negeri Cicendo?
2. Bagaimana **Hambatan Komunikasi** Guru Pada Anak Tunarungu Dalam Aktivitas Pembelajaran Melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) di Kelas 5 SDLB-B Negeri Cicendo?
3. Bagaimana **Hubungan Interpersonal** Guru Pada Anak Tunarungu dengan Guru Dalam Aktivitas Pembelajaran Melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) di Kelas 5 SDLB-B Negeri Cicendo?

III. Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan penelitian yang dilakukan pada saat melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yang dilakukan ini adalah untuk menjelaskan dan menguraikan tentang Pola Komunikasi Anak Tunarungu dengan Guru Dalam Aktivitas Pembelajaran Melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) di Kelas 5 SDLB-B Negeri Cicendo.

3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui **Proses Komunikasi** Guru Pada Anak Tunarungu Dalam Aktivitas Pembelajaran Melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) di Kelas 5 SDLB-B Negeri Cicendo.
2. Untuk mengetahui **Hambatan Komunikasi** Guru Pada Anak Tunarungu Dalam Aktivitas Pembelajaran Melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) di Kelas 5 SDLB-B Negeri Cicendo.

3. Untuk mengetahui **Hubungan Interpersonal** Guru Pada Anak Tunarungu Dalam Aktivitas Pembelajaran Melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) di Kelas 5 SDLB-B Negeri Cicendo.

IV. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian deskriptif, sebagaimana yang diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang dikutip dari bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif.

> "Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kualitatif." (Mulyana, 2003:150)

Sebagaimana diungkapkan oleh Elvinaro Ardianto dikutip dari bukunya Metodologi Penelitian untuk *Public Relations*, metode penelitian kualitatif berbeda dengan metode penelitian kuantitatif dalam penelitian dengan metode kuantitatif, seorang peneliti harus menjaga jarak terhadap masalah yang sedang ditelitinya, misalnya ketika menyebarkan angket/kuesioner atau mewancarai, seorang peneliti kuantitatif betul-betul mengandalkan instrumen penelitiannya yang sudah di uji validitas dan reabilitasnya.

Sementara dalam penelitian dengan metode kualitatif, justru seorang peneliti menjadi instrumen kunci apalagi teknik pengumpulan data yang digunakannya adalah observasi partisipasi, peneliti terlibat sepenuhnya dalam kegiatan informan kunci yang menjadi subjek penelitian dan sumber informasi penelitian.

Sebagai peneliti ilmu komunikasi atau *public relations* dengan metode kualitatif, dalam analisis datanya tidak menggunakan bantuan ilmu statistika, tetapi menggunakan rumus 5 W+1H (*Who, What, When, Where, Why, dan How).* Selain *what* (data dan fakta yang dihasilkan dari penelitian), *How* (bagaimana proses data itu berlansung), *who* (siapa saja yang bisa menjadi informan kunci dalam penelitian), *where* (dimana sumber informasi penelitian itu bisa digali atau ditemukan), dan *when* (kapan sumber informasi bisa ditemukan), yang paling penting dicermati dalam analisis penelitian kualitatif adalah *why* (analisis lebih dalam atau penafsiran/interpretasi lebih dalam ada apa dibalik fakta dan data hasil penelitian itu, mengapa bisa terjadi seperti itu). *Why* (mengapa)

memberikan pemahaman lebih dalam dari hasil penelitian kualitatif, penelitian kualitatif memiliki karakteristik:

a. “Ilmu-ilmu lunak
b. Fokus penelitian: kompleks dan luas
c. Holistic dan menyeluruh
d. Subjektif dan perspektif emik
e. Penalaran (Induktif)
f. Basis Pengetahuan: makna dan temuan
g. Mengembangkan/membangun teori
h. Sumbangsih tafsiran
i. Komunikasi dan observasi
j. Elemen dasar analisis: kata-kata
k. Interpretasi individu
l. Keunikan.” (Danim, 2002:34).

V. Hasil Penelitian

Setelah menjabarkan hal-hal yang melatar belakangi penelitian, teori-teori yang telah mengukuhkan penelitian, dan metode penelitian yang digunakan, maka pada bab ini dipaparkan mengenai hasil dari penelitian. Hasil penelitian akan dijabarkan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Pembahasan dalam bab ini didapat melalui hasil pengumpulan data melalui studi dokumentasi, observasi, wawancara terhadap informan yang dibutuhkan dalam penelitian, serta diskusi yang terfokuskan terhadap masalah yang diteliti. Pada bab hasil penelitian dan pembahasan ini, akan menguraikan berbagai hal mengenai hasil wawancara pada bulan Mei hingga Juni 2016 yang dilakukan dengan Guru dan Murid SLB-B Negeri Cicendo dan Orangtua Murid yang terkait dengan Pola Komunikasi Guru pada Anak Tunarungu dalam Aktivitas Pembelajaran Melalui MMR (Metode Maternal Reflektif) di Kelas 5 SDLB-B Negeri Cicendo.

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian deskriptif, sebagaimana yang diungkapkan oleh Deddy Mulyana yang dikutip dari bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif. Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif

bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kualitatif. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif. Metode deskriptif-kualitatif mencari teori bukan menguji teori atau *hypothesis-generating*, bukan *hypothesis testing* dan *heuristic*, bukan verifikasi. Deskriptif kualitatif menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah (natural setting). Peneliti terjun langsung ke lapangan, bertindak, bertindak sebagai pengamat. Ia membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatatnya dalam buku observasi (instrumennya adalah pedoman observasi). Ia tidak berusaha untuk memanipulasi variabel.

VI. Pembahasan

Pada sub-bab ini, peneliti akan menguraikan data yang telah diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara informan yang peneliti lakukan dengan Bapak Mochamad Ikhsan S.Pd dan Ibu Endah Mulyani S.Pd selaku Guru SDLB-B Negeri Cicendo, Gita Cantika dan Muhammad Yusuf Akmal selaku Murid kelas 5 SDLB-B Negeri Cicendo, Ibu Idda Susilawati dan Ibu Rodiah selaku Orang tua Murid.

Langkah pertama yang peneliti lakukan sebelum mewawancarai informan adalah memberikan surat perizinan dari Universitas kepada Staff Tata Usaha SLB-B Negeri Cicendo untuk meminta izin terkait niat peneliti untuk melakukan penelitian di SLB-B Negeri Cicendo. Penelitian ini, peneliti menetapkan jumlah yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini sebanyak 4 orang dan informan pendukung 2 orang. Oleh sebab itu, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa orang yang sudah ditetapkan sebagai informan dalam penelitian ini terkait dengan Pola Komunikasi Guru pada Anak Tunarungu dalam Aktivitas Pembelajaran melalui Metode Maternal Reflektif (MMR), dengan melakukan observasi langsung di tempat penelitian, maka peneliti dapat mengetahui bagaimana Pola Komunikasi Guru pada Anak Tunarungu dalam Aktivitas Pembelajaran melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) dan hambatan yang dialami.

Di sini peneliti akan menguraikan hasil penelitian secara satu persatu agar lebih jelas, dimulai dengan Proses Komunikasi Guru pada Anak Tunarungu dalam Aktivitas Pembelajaran melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) di Kelas 5 SDLB-B Negeri Cicendo:

6.1 Proses Komunikasi Guru pada Anak Tunarungu Dalam Aktivitas Pembelajaran Melalui MMR (Metode Maternal Reflektif) di Kelas 5 SDLB-B Negeri Cicendo

Proses Komunikasi merupakan berjalannya suatu komunikasi yang terjalin antara komunikator dengan komunikan untuk menyampaikan pesan sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikator dengan komunikan. Proses komunikasi yang dilakukan banyak melalui perkembangan karena proses merupakan alur yang terjadi dengan berbagai tahap.

Sebuah komunikasi tidak akan lepas dari sebuah proses, oleh karena itu apakan pesan dapat tersampaikan atau tidak tergantung dari proses komunikasi yang terjadi. Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yaitu Proses Komunikasi Secara Primer dan Proses Komunikasi Secara Sekunder. Di mana proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran kepada orang lain menggunakan symbol sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah Bahasa, isyarat, gambar, warna yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan. Sedangkan proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana media kedua setelah menggunakan simbol sebagia media pertama.

Proses komunikasi Guru dan Anak Tunarungu kelas 5 SDLB dalam proses belajar mengajar adalah proses penyampaian pesan pembelajaran yang mengikuti kurikulum sekolah luar biasa dengan menggunakan 2 proses komunikasi yaitu primer dan sekunder. Untuk proses komunikasi secara primer guru menerapkan proses belajar mengajar seperti menerangkan materi kepada anak-anak tunarungu dalam kelas, memberikan pekerjaan rumah (PR), memberikan contoh pada saat pelajaran olahraga, dan lainnya dengan mengikuti standar kurikulum. Yang kedua menggunakan Bahasa isyarat di mana SDLB-B Negeri Cicendo adalah sekolah yang menaungi anak-anak tunarungu wicara, untuk kesehariannya mereka menggunakan Bahasa isyarat sebagai Bahasa verbalnya.

Proses komunikasi secara sekunder yang dilakukan oleh Guru SDLB-B Negeri Cicendo adalah menggunakan Metode yaitu Metode Maternal Reflektif (MMR) yang dalam penerapannya murid dilatih untuk memperhatikan isi hati guru

dalam menyampaikan materi pembelajaran pada saat di dalam kelas, dengan melakukan percakapan bersama anak tunarungu, memberikan visualisasi di papan tulis, dan pembuatan deposit atau penyusunan kata-kata sehingga menjadi cerita utuh untuk dibahas pada pertemuan berikutnya dan dilakukan berulang agar anak tunarungu memahami kata tersebut. Kemudian memanfaatkan alat tulis dan peralatan yang ada didalam kelas seperti buku, pensil, gambar yang ditempel di dinding kelas sebagai media visualisasi yang dapat dilihat oleh anak tunarungu.

Namun pada saat mata pelajaran olahraga guru tidak menggunakan media, disini guru memberikan contoh secara berulang kepada anak tunarungu. Karena menurut guru tersebut media yang digunakan tidak terlalu penting untuk digunakan.

6.2 Hambatan Komunikasi Guru pada Anak Tunarungu Dalam Aktivitas Pembelajaran Melalui MMR (Metode Maternal Reflektif) di Kelas 5 SDLB-B Negeri Cicendo

Hambatan komunikasi merupakan kendala yang dialami komunikator dengan komunikan pada saat berlangsungnya komunikasi yang dilakukan, banyak kendala yang menjadi hambatan dalam komunikasi. Seperti noise (gangguan), cuaca, tempat, waktu dan media yang digunakan dalam melakukan komunikasi.

Hambatan komunikasi dapat menimbulkan ketidaksamaan terhadap persepsi, karena kendala yang menjadi hambatan dalam berkomunikasi. Penyampaian pesan yang disampaikan harus tepat karena jika tidak tepat maka hambatan terjadi pada komunikan yang menerima pesan. Hambatan komunikasi terdapat tiga jenis yaitu hambatan personal, hambatan fisik dan hambatan semantik.

Hambatan komunikasi guru dan anak tunarungu kelas 5 SDLB-B Negeri Cicendo pada hambatan personal adalah gangguan komunikasi yang terjadi pada anak tunarungu yang memiliki emosional tinggi dan tidak menyimak guru pada saat proses belajar mengajar, menjadikan guru harus menerangkan materi secara berulang agar anak tunarungu paham apa yang dijelaskan. Ataupun nilai anak yang kecil pada saat ujian karena pesan yang disampaikan guru kurang dipahami oleh anak tunarungu. Untuk hambatan fisik adalah ketika anak-anak tunarungu di dalam kelas yang mengganggu proses pembelajaran seperti bermain didalam kelas, menangis, dan sebagainya. Hambatan semantik adalah simbol-simbol yang

diberikan guru kepada anak dalam memberikan instruksi, namun kadang symbol tersebut harus jelas diberikan kepada anak tunarungu karena dapat menimbulkan kesalahan makna.

6.3 Hubungan Interpersonal Guru pada Anak Tunarungu Dalam Aktivitas Pembelajaran Melalui MMR (Metode Maternal Reflektif) di Kelas 5 SDLB-B Negeri Cicendo

Hubungan Interpersonal merupakan interaksi yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan untuk penyampaian pesan dalam situasi apapun sehingga menimbulkan kepuasan dari pada kedua belah pihak. Hubungan interpersonal terjadi karena adanya penyampaian pesan secara pribadi untuk mengubah sikap atau perilaku seseorang untuk menjadi lebih baik.

Efektivitas Komunikasi Interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan *(openness)*, empati *(empathy)*, sikap mendukung *(supportiveness)*, sikap positif *(positiveness)*, dan kesetaraan.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dan anak tunarungu kelas 5 SDLB-B Negeri Cicendo terlihat dalam efektivitas komunikasi interpersonal. Bagaimana keterbukaan seorang guru kepada anak tunarungu dalam menjelaskan materi pembelajaran ataupun hal yang lain untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menerapkan Metode Maternal Reflektif (MMR) melatih anak tunarungu untuk mengetahui isi hati guru atau teman sebaya pada saat percakapan. Hal tersebut untuk menerapkan motto Metode Maternal Reflektif (MMR) yaitu “apa yang ingin kau katakan katakanlah begini..” yang kedua adalah terlihat dari empati seorang anak tunarungu saat melakukan percakapan dengan guru atau teman sebayanya, bagaimana reaksi yang dialami anak tunarungu pada saat lawan bicaranya menceritakan suatu hal. Kemudian yang ketiga sikap yang mendukung guru kepada anak tunarungu untuk bisa melakukan apa yang di instruksikan oleh guru, dalam mata pelajaran olahraga guru memberikan contoh olahraga, guru dan temannya memberikan sikap mendukung agar anak tunarungu dapat melakukannya dan berani.

VII. Kesimpulan

1. Proses Komunikasi yang dilakukan oleh Guru dan Anak Tunarungu kelas 5 SDLB Negeri Cicendo dengan menerapkan Proses Komunikasi Secara Primer dan Sekunder di mana Proses Komunikasi Secara Primer dalam Proses Belajar Mengajar dan menggunakan Bahasa Isyarat kemudian Proses Komunikasi secara Sekunder dengan Metode Maternal Reflektif (MMR) dalam aktivitas pembelajaran di mana anak dilatih untuk bisa memperhatikan dan merasakan isi hati dari lawan bicaranya atau guru yang memberikan materi pembelajaran tanpa rasa takut dan berani serta menggunakan Alat Tulis dan Buku sebagai media yang digunakan untuk mendukung jalannya proses belajar mengajar.
2. Hambatan Komunikasi yang terjadi dalam proses belajar mengajar Guru dengan Anak Tunarungu memiliki 3 jenis yaitu Hambatan Personal yaitu yang dimiliki anak seperti emosional tinggi, nilai yang kurang baik dan kebiasaan menyimak yang buruk karena adanya gangguan, hambatan fisik yaitu anak-anak tunarungu yang membuat gangguan didalam kelas seperti bermain didalam kelas ataupun menangis karena tidak bisa, hambatan semantik di mana simbol atau instruksi yang disampaikan guru kepada anak tunarungu tidak sampai atau terjadi kesalahpahaman yang menimbulkan kesalahan makna.
3. Hubungan Interpersonal terjadi antara Guru dan Anak Tunarungu maupun sebaliknya, di mana efektifitas komunikasi interpersonal terlihat dari lima aspek yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Jika kelima aspek tersebut memenuhi maka komunikasi interpersonal dinyatakan efektif. Begitupun hubungan interpersonal Guru dan Anak Tunarungu yang menerapkan Metode Maternal Reflektif (MMR) dengan mengadopsi cara-cara ibu dalam melatih anak untuk melakukan percakapan.
4. Pola Komunikasi yang terbentuk pada Anak Kelas 5 SDLB-B Negeri Cicendo dalam Aktivitas Pembelajaran melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) memiliki tiga sub fokus yaitu Proses Komunikasi di mana proses komunikasi yang terjadi bagaimana Guru dan Anak Tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa dan media yang digunakan pada proses belajar mengajar, kemudian Hambatan Komunikasi yang terjadi pada proses belajar mengajar

adalah personal, fisik dan semantik dengan menerapkan Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk memudahkan anak dalam berkomunikasi menggunakan bahasa lisan.

VIII. Saran

8.1 Saran bagi SLB-B Negeri Cicendo

1. Sebaiknya dalam Proses Pembelajaran penerapan Metode Maternal Reflektif (MMR) dilakukan tidak hanya disekolah saja, tapi diterapkan dirumah oleh orangtua. Hal ini untuk membantu anak dalam komunikasi. Tidak hanya dalam proses belajar didalam kelas, orangtua pun sebaiknya menerapkan metode tersebut dengan diberikan sosialisasi oleh pihak sekolah. Kemudian pada proses pembelajaran pada proses secara primer dan sekunder sebaiknya lebih ditingkatkan lagi agar proses pembelajaran menjadi lebih baik.
2. Sebaiknya dalam hambatan komunikasi lebih memperhatikan aspek hambatan personal karena dapat memperngaruhi anak tunarungu yang memiliki emosional tinggi, nilai, dan kebiasaan menyimak yang buruk harus lebih diperhatikan karena akan berdampak pada nilai yang buruk. Hambatan fisik juga dirasakan perlu diperhatikan mengingat hal ini menjadi gangguan yang terjadi didalam kelas dan menjadi awasan bagi guru.
3. Sebaiknya dalam hubungan interpersonal lebih melatih anak lebih mandiri dengan penerapan Metode Maternal Reflektif (MMR) karena hubungan interpersonal yang terjalin oleh guru dapat membantu anak dalam berkomunikasi dan memahami apa yang dibicarakan oleh lawan bicaranya dengan bahasa bibir walaupun anak tunarungu tidak bisa mendengar.

8.2 Saran bagi Peneliti Selanjutnya

1. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan dengan kajian yang sama dapat mengembangkan penelitian tujuan yang ingin diteliti dan lebih memfokuskan terhadap apa yang diteliti.
2. Bagi peneliti selanjutnya dengan fokus penelitian pola komunikasi guru dan anak tunarungu dapat membahas hingga pada aktivitas pembelajaran melalui Metode Maternal Reflektif (MMR).

3. Untuk para peneliti selanjutnya, disarankan agar meningkatkan lagi ketelitian baik dalam segi kelengkapan data yang diperoleh dari instansi dan data penelitian yang telah dilakukan. Sehingga penelitian tersebut dapat berjalan dengan lebih baik lagi dan lancar.

IX. DAFTAR PUSTAKA

A Devito, Joseph. 2011. *Komunikasi Antarmanusia.* Tangerang Selatan: Karisma *Publishing Group*.

Agoes Soejanto. 2011. *Psikologi Komunikasi* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ardianto, Elvinaro. 2011. *Metode Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif.* Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

A.M, Sadirman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Cangara, Hafied. 2014. *Perencanaan dan Strategi Public Relations*.

Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

Djamarah, Bahri, Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta : PT. Reneka Cipta.

Effendy, Onong. 2000. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi.* Bandung : PT.Rosdakarya.

_____. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT.Rosdakarya.

Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Hidayati, Wiji. 2012. *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta:Pedagogia

Komala, Lukiati. 2009. *Ilmu Komunikasi (Persepktif, Proses dan Konteks).* Bandung: Widya Pajajaran.

Moleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

_____. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mulyasa. 2009. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Murni Winarsih. 2007. *Intervensi Bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktoran Ketenaga Kerjaan.

Pace, R. Wayne dan Don F. Faules. 2005. *Komunikasi Organisasi, Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Djalaludin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Santoso, Edi. 2010. *Teori Komunikasi.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sarwono. 2000. *Teori-teori Psikologi sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Satori, Djam'an dan Komariah, Aan. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sendjaja, Djuarsa. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2011. *Metode Penelitian Pendidik*an. Bandung: Alfabeta.

Suranto, AW. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Uchana, Onong Effendy. 2013. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Grasindo.

Wulandari, Rani. 2013. *Teknik Mengajar Siswa dengan Gangguan Bicara dan Bahasa.* Yogyakarta: Imperium.

Penelitian Terdahulu:

Astrid Marieska. 2012. *Skripsi: Pola Komunikasi Verbal dan Nonverbal Ibu yang Memiliki Anak Down Syndrome (Studi Kasus Mengenai Pola Komunikasi Verbal dan Nonverbal Ibu yang Memiliki Anak Down Syndrome) Jatinangor: Universitas Padjajaran (UNPAD)*

Ufit Apirnayanti. 2013. *Skripsi: Pola Komunikasi Wanita Karir Single Parent dengan Anaknya di Kota Bandung (Studi Deskriptif Mengenai Pola Komunikasi Wanita Single Parent dengan Anaknya di Kota Bandung) Bandung: Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM)*

Rizky Syaban. 2016. *Skripsi: Pola Komunikasi Anak Tunarungu dengan Menggunakan Bahasa Isyarat sebagai Pengganti Bahasa Lisan di Sekolah Luar Biasa (Studi Etnografi Mengenai Pola Komunikasi Anak Tunarungu dengan Menggunakan Bahasa Isyarat sebagai Pengganti Bahasa Lisan di Sekolah Luar Biasa) Bandung: Universitas Islam Bandung (UNISBA)*

Internet Searching:

http://www.seputarpengetahuan.com/2015/03/15-pengertian-pembelajaran-menurut-para-ahli.html

http://eprints.uny.ac.id/9894/3/BAB%202%20-%2008103244025.pdf